



## Edukasi Penggunaan Antibiotik dan Analgesik yang Aman dan Tepat pada Anak SMK NU Sekaran

Irma Susanti<sup>1</sup>, Laura Ayu Khurin'in<sup>2</sup>, Harica Karinina Rahma Aulia<sup>3</sup>, Talitha Nathania Ichsan<sup>4</sup>, Puspa Ayu Faizah<sup>5</sup>, Ahmad Mighfar Syarifuddin<sup>6</sup>

Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Lmaongan  
e-mail: [irmasusanti.apt@gmail.com](mailto:irmasusanti.apt@gmail.com)

### Abstrak

Latar Belakang: Penggunaan antibiotik dan analgesik yang tidak tepat di kalangan remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama akibat praktik swamedikasi dan keterbatasan pemahaman mengenai prinsip penggunaan obat yang benar, termasuk DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Rendahnya literasi obat dapat meningkatkan risiko efek samping dan resistensi. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan antibiotik dan analgesik yang aman dan tepat di SMK NU Sekaran, Kabupaten Lamongan. Metode: Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi dan penyuluhan interaktif yang didukung oleh media PowerPoint dan leaflet edukatif. Mitra yang terlibat adalah SMK NU Sekaran. Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 10 soal kuisisioner. Hasil: Hasil rata-rata skor pretest 7,62% dan posttest 8,76% dan adanya perbedaan yang signifikan ( $p < 0,001$ ), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Kesimpulan: Edukasi yang interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penggunaan obat yang aman dan tepat.

**Kata Kunci:** *Edukasi Kesehatan, Penggunaan Obat Rasional, Antibiotik, Analgesik, DAGUSIBU.*

### Abstract

Background: Inappropriate use of antibiotics and analgesics among adolescents remains a public health concern, mainly due to self-medication practices and limited understanding of proper medication use principles, including DAGUSIBU (Get, Use, Store, Dispose). Low medication literacy may increase the risk of adverse effects and antimicrobial resistance. Objective: This community service activity aimed to improve students' knowledge regarding the safe and appropriate use of antibiotics and analgesics at SMK NU Sekaran. Methods: The activity was conducted through interactive socialization and educational sessions supported by PowerPoint presentations and educational leaflets. The partner involved was SMK NU Sekaran. The improvement in knowledge was evaluated using a questionnaire consisting of 10 questions. Results: The mean pretest score was 7.62% and the posttest score was 8.76%, showing a statistically significant difference ( $p < 0.001$ ). The results indicated an increase in knowledge before and after the educational intervention.

**Kata Kunci:** *Health Education, Rational Drug Use, Antibiotics, Analgesics, DAGUSIBU.*

## PENDAHULUAN

Penggunaan obat bebas di kalangan remaja memang masih sangat tinggi dan sering dilakukan tanpa arahan tenaga medis. Antibiotik dan analgesik menjadi salah satu contoh yang paling banyak disalahpahami karena dianggap sebagai obat bebas, padahal penggunaannya harus melalui resep dokter. Permasalahan penggunaan obat di kalangan remaja tidak hanya mencakup aspek pembelian dan pemakaian saja, tetapi juga mencakup proses mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan pedoman dasar yang dirancang untuk meningkatkan literasi obat di masyarakat, namun pemahamannya masih rendah di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan. Penyalahgunaan obat, baik obat resep maupun obat bebas, sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan mengenai risiko yang mungkin timbul serta konsekuensi jangka panjang dari penggunaan obat yang tidak berdasar informasi yang tepat (Puspitasari, 2024).

*Survey* yang dilakukan oleh tim pengabdian di SMK NU Sekaran, bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman terbatas mengenai penggunaan antibiotik dan analgesik secara tepat. Beberapa siswa mengaku pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter, menghentikan konsumsi obat sebelum waktunya ketika gejala membaik, serta menggunakan obat pereda nyeri tanpa mengetahui indikasi dan efek sampingnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif untuk meningkatkan literasi obat dan mendorong perilaku penggunaan obat yang rasional di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi tentang kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penggunaan obat yang benar. Adanya peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata *posttest* dibandingkan *pretest* setelah dilakukan edukasi interaktif mengenai penggunaan obat yang aman pada siswa sekolah menengah. Metode ceramah, diskusi dua arah, serta praktik membaca label obat terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap aturan pakai dan risiko penggunaan obat yang tidak tepat (Sari *et al.*, 2025).

Penelitian lain mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang prinsip DAGUSIBU menunjukkan bahwa intervensi edukasi terstruktur mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Hasil tersebut menegaskan pentingnya pendekatan promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan sejak usia sekolah untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab terhadap penggunaan obat (Puspitasari, 2024).

Kurangnya pemahaman tentang antibiotik berhubungan dengan tingginya praktik penggunaan obat tanpa resep. Penggunaan obat yang tidak rasional berkontribusi terhadap meningkatnya risiko efek samping dan resistensi. Hasil penelitian ini memperkuat urgensi pelaksanaan program edukasi penggunaan obat yang aman dan tepat sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah

kesehatan jangka panjang (Ma & Zhang, 2025). Hal ini sejalan dengan laporan internasional yang menegaskan bahwa resistensi antibiotik merupakan ancaman kesehatan global abad ke-21, di mana penyalahgunaan antibiotik pada manusia, hewan, dan lingkungan berkontribusi terhadap munculnya mikroorganisme resisten yang sulit ditangani (Aslam *et al.*, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMK NU Sekaran mengenai penggunaan antibiotik dan analgesik yang aman dan tepat, serta mendorong penerapan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penggunaan obat yang tidak rasional.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi interaktif dengan desain *one group pretest-posttest*. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di SMK NU Sekaran pada siswa kelas XII. Materi mengenai penggunaan antibiotik dan analgesik secara aman dan tepat sesuai prinsip DAGUSIBU disampaikan melalui presentasi dan *leaflet* edukatif. Evaluasi menggunakan kuisisioner berupa 10 soal untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Tahap pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan. Tahapan persiapan yang dilakukan adalah dengan meminta perizinan kepada pihak SMK NU Sekaran untuk mengadakan program pengabdian masyarakat. Tim pengabdian masyarakat menyiapkan materi yang akan disampaikan mengenai penggunaan obat antibiotik dan analgesik secara aman dan tepat, dengan media pendukung berupa *powerpoint* dan *leaflet*. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi.
2. Tahap Pelaksanaan. Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim pengabdian masyarakat serta sambutan dari pihak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pembagian *leaflet*. Setelah itu, siswa diberikan kuisisioner Tahap berikutnya adalah penyampaian materi edukasi tentang penggunaan obat secara aman dan tepat, mencakup penjelasan mengenai bahaya penggunaan tanpa resep, risiko resistensi, serta efek samping analgesik bila digunakan tidak sesuai aturan. Materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab, dengan pemberian hadiah apresiasi bagi siswa yang aktif berpartisipasi.
3. Tahap Evaluasi. Siswa diberikan kuisisioner berupa 10 soal untuk mengetahui pengetahuan awal. Setelah pemberian edukasi selesai, siswa kembali diberikan kuisisioner dengan soal yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK NU Sekaran pada 26 Januari 2026.

Tabel 1. Karakteristik Siswa

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin	Laki - laki	12	34,3
	Perempuan	23	65,7
Usia	17 tahun	16	45,7
	18 tahun	19	54,3
Jurusan	DKV	25	71,4
	Akuntansi	10	28,6

**Ket:** DKV (Desain Komunikasi Visual)

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah siswa dalam kegiatan ini sebanyak 35, dengan jenis kelamin perempuan 65,7%, sedangkan laki-laki sebesar 34,3%. Berdasarkan kelompok usia, siswa berusia 18 tahun 54,3% dan berusia 17 tahun 45,7%. Sebagian besar siswa dari jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual) 71,4% dan jurusan akuntansi 28,6%.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan, khususnya terkait penggunaan antibiotik dan analgesik. Pemberian edukasi kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat yang tepat sesuai indikasi serta mengurangi kecenderungan penggunaan yang tidak rasional. Melalui program edukasi yang efektif, siswa mampu memahami risiko penyalahgunaan antibiotik dan analgesik, sehingga kegiatan ini juga berkontribusi dalam menekan terjadinya resistensi antibiotik yang hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan global.



Gambar 1. Penyampaian materi dari tim pengabdian

Pemberian edukasi dimulai dari definisi umum obat, cara menggunakan obat sesuai aturan pakai dan obat kadaluwarsa. Siswa yang masih belum menyadari konsekuensi penggunaan obat yang tidak tepat dan jenis efek samping obat. Terutama bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, risiko terjadinya resistensi antibiotik, serta efek samping obat nyeri jika digunakan tidak sesuai aturan. Pemateri juga menjelaskan apa saja jenis efek samping obat antara

lain, gatal, sakit kepala, mual, nyeri sendi, perut sakit, ruam dan kurang nafsu makan.

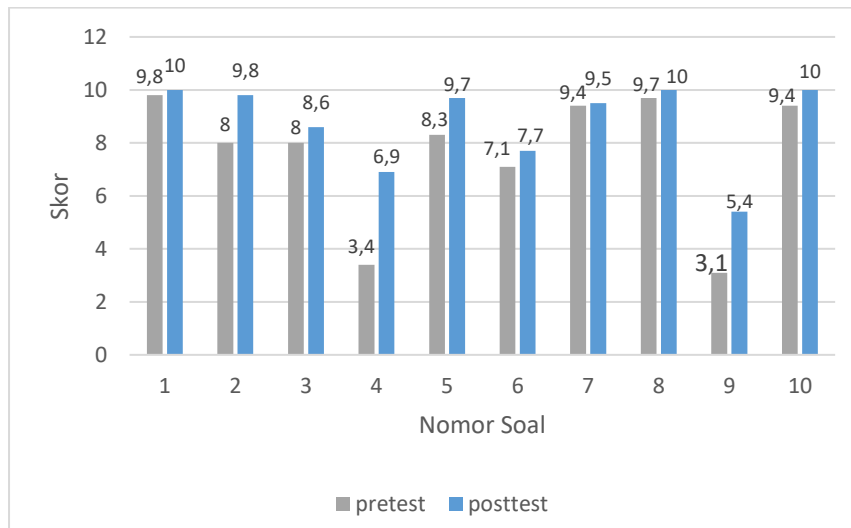
Penyuluhan berjalan dengan baik dan lancar. Siswa memperhatikan dengan saksama pemaparan materi yang disampaikan oleh salah satu tim pengabdian. Dalam memastikan siswa tersebut memahami dan mengerti materi yang disampaikan serta diperolehnya keberhasilan dari program penyuluhan ini, siswa diajak untuk bermain game berupa tanya jawab tentang materi yang telah dijelaskan. Selain itu, pembagian hadiah kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk meningkatkan antusiasme. Pada sesi tanya jawab siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang masih belum dipahami. Metode tanya jawab meningkatkan keaktifan siswa dengan menciptakan interaksi dua arah, membuat siswa berpikir kritis dan membangun keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Interaksi dua arah antara pemateri dan siswa berlangsung aktif melalui diskusi mengenai penggunaan obat-obatan. Dalam sesi tersebut, beberapa siswa membagikan pengalaman mereka terkait penggunaan obat di rumah, seperti sering membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek, menghentikan pengobatan apabila kondisi sudah membaik, serta menggunakan analgesik atau pereda nyeri golongan obat keras tanpa mengetahui indikasi maupun kondisi klinis yang sesuai. Kebiasaan tersebut berisiko menimbulkan efek samping, salah satunya rasa nyeri ulu hati apabila digunakan pada pasien dengan riwayat GERD (Erisandy Fika et al., 2024).



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Peserta

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini dengan memberikan kuesioner. Kuisisioner yang digunakan menggunakan kuisisioner yang sama dengan *pretest*. *Posttest* ini digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dengan *pretest* untuk mengukur efektivitas metode.



Gambar 3. Hasil rata rata Perbedaan Tingkat Pengetahuan *Pretest & Posttest*

Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata setelah edukasi dan tidak terdapat penurunan pada skor posttest. Rata-rata skor pretest siswa sebesar 7,62%, sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 8,76%. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan edukasi memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai penggunaan obat yang aman dan tepat. Namun demikian, perilaku penggunaan obat tanpa resep masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan penggunaan obat yang tidak rasional.

Faktor pendorong perilaku penggunaan obat tanpa resep yang tidak tepat antara lain faktor sosial-ekonomi, seperti mahalnya harga obat dan biaya pengobatan, serta kurangnya pendidikan dan pengetahuan di bidang kesehatan. Faktor kedua adalah gaya hidup, misalnya meningkatnya kebiasaan masyarakat menjaga pola diet seimbang dan menghindari merokok, yang terkadang diiringi dengan kecenderungan swamedikasi. Faktor ketiga adalah kemudahan memperoleh obat, di mana pasien atau konsumen lebih memilih membeli obat yang tersedia secara bebas dibandingkan menunggu lama di rumah sakit atau klinik (Wulandini *et al.*, 2024). Sedangkan faktor krusial yang paling memengaruhi penggunaan obat adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan berperan penting dalam menentukan pola pengobatan yang dilakukan; semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula keberhasilan tindakan pengobatan yang dijalankan (Khoirunnisa & Mutmainah, 2023)

Tingkat pemahaman pada soal nomor 4 dan nomor 9 tetap rendah baik pada *pretest* maupun *posttest*. Soal nomor 4 menunjukkan adanya kesalahan persepsi yang dipengaruhi oleh anggapan umum di masyarakat bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi batuk, pilek, dan demam, padahal keluhan tersebut umumnya disebabkan oleh infeksi virus. Temuan ini sejalan dengan kajian (Al-Idrus *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa praktik swamedikasi pada keluhan ringan sering dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai indikasi obat yang tepat. Soal nomor 9 memperlihatkan kebiasaan menghentikan penggunaan antibiotik ketika kondisi tubuh sudah membaik, yang

masih sering dilakukan karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai durasi terapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fidia *et al.*, 2024) yang melaporkan bahwa masyarakat cenderung menghentikan antibiotik lebih awal karena tidak merasakan langsung dampak resistensi antibiotik yang bersifat jangka panjang.

Tabel 2. . Uji *wilcoxon* *Pretest-Posttest*

Pengukuran	Min	Max	Median	<i>p-value</i>
<i>Pretest</i>	50	100	80	<0,001
<i>Posttest</i>	70	100	90	

Berdasarkan hasil analisis tabel penelitian, pada pengukuran *pretest* diperoleh nilai terendah 50 dan tertinggi 100 dengan median 80. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi diberikan, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sehingga pemahaman mereka belum merata dan belum optimal. Setelah pelaksanaan intervensi edukasi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan rentang nilai menjadi 70–100 dengan median 90. Meskipun nilai *maksimum* tetap 100, terjadi kenaikan nilai *minimum* dari 50 menjadi 70, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman pada siswa dengan skor awal terendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Harun & Nurita, 2024), yang menyatakan bahwa peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* mencerminkan efektivitas intervensi pembelajaran dalam memperbaiki hasil belajar atau pemahaman peserta didik. Selain itu, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p* 0,001 yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Hasil *pretest* yang masih menunjukkan adanya jawaban salah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan obat yang baik dan benar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Sari *et al.*, 2025) yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan siswa terkait penggunaan obat dipengaruhi oleh kurangnya edukasi kesehatan sejak dini, minimnya peran orang tua, serta terbatasnya intervensi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai penggunaan obat yang rasional. Setelah diberikan penyuluhan, siswa SMK NU Sekaran menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, baik berdasarkan hasil kuisisioner maupun keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan saat sesi diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahidah *et al.*, 2025) yang melaporkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa secara nyata, ditandai dengan peningkatan skor *posttest* serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh soal menunjukkan peningkatan skor rata-rata setelah diberikan edukasi dan tidak terdapat penurunan skor pada *posttest*. Rata-rata skor *pretest* siswa sebesar 7,62%, sedangkan rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 8,86%, yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain melalui peningkatan nilai rata-

rata *posttest* sebesar 91,87% dibandingkan dengan *pretest* sebesar 78,96% dengan metode penyampaian materi melalui media *powerpoint*, *leaflet* edukatif, praktik membaca label obat, serta diskusi dua arah dalam membangun pemahaman siswa tentang penggunaan obat yang baik dan benar (Sari *et al.*, 2025). Penelitian lain menunjukkan hasil yang sama yang menyebutkan bahwa penyuluhan edukasi pengenalan obat di SD Negeri Matagara berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk sediaan obat, penggolongan obat, serta tata cara penyimpanan yang tepat. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman dari 45,04% menjadi 54,96%, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat pengetahuan siswa (Aulia *et al.*, 2025).

## SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi penggunaan antibiotik dan analgesik yang aman dan tepat mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMK NU Sekaran. Kegiatan yang diikuti 35 siswa ini memperlihatkan adanya peningkatan skor rata-rata dari *pretest* sebesar 7,62% menjadi *posttest* sebesar 8,76%, dengan nilai  $p > 0,001$  yang menandakan perbedaan bermakna setelah intervensi edukasi. Rentang nilai *minimum* juga meningkat dari 50 menjadi 70, menunjukkan adanya perbaikan pemahaman bahkan pada siswa dengan pengetahuan awal rendah. Selain itu, seluruh soal mengalami peningkatan skor tanpa adanya penurunan nilai, serta siswa menunjukkan keaktifan dan pemahaman yang lebih baik selama diskusi dan sesi tanya jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri. *Unram Medical Journal*, 12(2), 210–216. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i2.944>
- Aslam, B., Khurshid, M., Arshad, M. I., Muzammil, S., Rasool, M., Yasmeen, N., Shah, T., Chaudhry, T. H., Rasool, M. H., Shahid, A., Xueshan, X., & Baloch, Z. (2021). Antibiotic Resistance: One Health One World Outlook. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 11(November), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2021.771510>
- Aulia, W. N., Oktavia, E. D., Pratama, S., Surahman, A. F., & Rusdiana, N. (2025). Penyuluhan edukasi pengenalan obat kepada siswa siswi di sekolah dasar negeri matagara. 3(3), 558–564.
- Erisandy Fika, Angin Perangin Martianus, Primadiamanti Annisa, & Sunowo Joko. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung Rationality Evaluation of the Use of Gastritis Medication in Inpatients At Pertamina Bintang Amin Hospital Bandar Lampung. *Agustus*, 7(2), 330–343.
- Fidia, F., Aisyah, S., Halim, M., & Hasanah, D. U. (2024). Analisa Pengetahuan Pengunjung Tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter di Apotek X Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2), 147–160.
- Harun, N. M., & Nurita, T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Smp Pada Materi Kalor Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur.

*Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 12(3), 93–99.

- Khoirunnisa, S. N., & Mutmainah, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Penyakit Maag Pada Masyarakat Di Desa Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Pharmacy*, 2(2), 201–217.
- Ma, C., & Zhang, H. (2025). *A cross-sectional study on self-medication with over-the-counter drugs among adolescents: an analysis of current practices*. June, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1560299>
- Puspitasari, Y. (2024). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang DAGUSIBU Dengan Metode Edukasi Di SMK N 7 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 5(3), 149–156. <https://doi.org/10.47942/jpttg.v5i3.1716>
- Sari, M. P., Barlian, A. A., Muldiyana, T., & Maidina, R. (2025). *Upaya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan obat yang benar dan aman pada siswa SMA untuk mencegah risiko penggunaan obat yang salah*. 6(10), 912–924. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23951>
- Wahidah, YF; Efmisa, AK; Farnandi, R. (2025). Journal of Science and Clinical Pharmacy Research (JSCPR). *Journal of Science and Clinical Pharmacy Research (JSCPR)*, 1(2), 122–133.
- Wulandini, P., Panjaitan, D., & Sukarni. (2024). Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Swamedikasi Tanpa Resep Dokter Oleh Masyarakat Di Kelurahan X Pekanbaru Tahun 2024. *Jurnal Menara Medika*, 7(1), 59–69.